

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*World Health Organization* (WHO) memperkirakan lebih dari 585.000 ibu pertahun meninggal saat hamil dan bersalin pada tahun 2014. Di Asia Selatan, kemungkinan wanita 1:18 meninggal yang diakibatkan kehamilan atau persalinan selama kehidupannya. Lebih dari 50% kematian di negara berkembang sebenarnya dapat dicegah dengan teknologi yang ada serta biaya yang relatif rendah (Prawirohardjo, 2014 sitasi Hamdiyah, 2019).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia tahun 2017 tergolong masih cukup tinggi dibandingkan negara - negara lain yaitu mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup, jika dibandingkan dengan AKI tahun 2014 sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup, jauh menurun jika dilihat dari jumlahnya dan masih jauh dari target *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 (70 per 100.000 kelahiran hidup) (Kemenkes RI, 2019).

Hasil Survei SDKI 2017 Angka Kematian Ibu Provinsi Jawa Barat tahun 2017 sebanyak 39 orang dari 47.585 kelahiran hidup. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat, jumlah kematian ibu di Indonesia sebanyak 4.627 jiwa pada 2020 (Dinkes Kabupaten Cirebon, 2019). Menurut Dinkes Kabupaten Cirebon (2021), Dari 40 kecamatan di Kabupaten Cirebon terdapat jumlah kematian ibu yang dilaporkan paling banyak ada di 3 Kecamatan yaitu Waruoyom, Jamblang dan Kaliwedi sebanyak 3 orang. Dalam kasus AKI tersebut banyak disebabkan oleh perdarahan *post partum* merupakan penyebab utama kematian ibu di Indonesia. Salah satu penyebab perdarahan *post partum* adalah laserasi *perineum* (Pemiliana, Sarumpaet dan Ziliwu, 2019).

Menurut Wiknjosastro (2008) sitasi Tulas, Kundre dan Bataha (2017), menjelaskan bahwa luka *perineum* merupakan laserasi yang terjadi pada jalan lahir baik secara spontan maupun karena *episiotomi* pada saat melahirkan janin. Laserasi *perineum* terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga terjadi pada persalinan berikutnya.

Laserasi *perineum* dapat menjadi kasus tingkat lebih berat ketika penatalaksanaan tidak dilakukan dengan cepat dan sesuai SOP. Selain itu, berapapun tingkat terjadinya laserasi juga menyebabkan terjadinya kehilangan banyak darah pada ibu nifas apabila laserasi yang didapat saat proses persalinan tidak dijahit (diabaikan), hal ini dikarenakan darah yang keluar tidak secara langsung melainkan perlahan-lahan dan berlangsung selama berjam-jam tanpa diketahui dan dirasakan karena keluar bersamaan dengan *lochea* (Baga, 2018).

Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian laserasi *perineum* seperti dapat disebabkan oleh faktor ibu, faktor janin, dan penolong persalinan. Faktor ibu yang dapat menyebabkan laserasi *perineum* adalah *partus presipitatus*, mengejan terlalu kuat, *perineum* yang rapuh dan *oedema*, *primipara*, *varises vulva*, kesempitan pintu bawah panggul, kelenturan jalan lahir). Faktor janin yang dapat menyebabkan laserasi *perineum* yaitu kepala janin dan janin besar, presentasi *defleksi*, presentasi bokong, kelainan kongenital, *distosia* bahu). Sedangkan faktor penolong persalinan yang dapat menyebabkan laserasi *perineum* adalah cara memimpin mengejan, keterampilan menahan *perineum*, anjuran posisi meneran, *episiotomi* (Pemiliana, Sarumpaet dan Ziliwu, 2019).

Angka laserasi *perineum* di UPTD Puskesmas Poned Mayung periode 13 Maret s.d 08 April 2023 tercatat berjumlah 4 dari 6 ibu bersalin dengan 3 ibu bersalin dilakukan *episiotomi* dan 1 ibu bersalin *rupture* spontan. Angka ini diambil selama penulis melakukan pengambilan data di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Poned Mayung. Tentunya kejadian laserasi *perineum* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor penyebab laserasi *perineum* terbanyak yaitu *paritas*. Ibu *primipara* lebih rentan terhadap terjadinya laserasi *perineum*. Selain *paritas*, faktor jalan lahir ibu dan penolong persalinan juga mempengaruhi kejadian laserasi *perineum* sehingga dilakukan *episiotomi* pada ibu. Oleh karena itu, diperlukan beberapa saran dan masukan terhadap tenaga kesehatan (bidan) di UPTD Puskesmas Poned Mayung untuk lebih mengutamakan asuhan sayang ibu pada setiap persalinan.

Luka Laserasi *perineum* yang tidak dirawat dengan baik akan menyebabkan infeksi *post partum* yang merupakan salah satu komplikasi masa

nifas. Luka *perineum* akibat persalinan yang tidak dirawat berpotensi menyebabkan infeksi akibat masuk kuman melalui luka bekas jahitan. Bagian yang terinfeksi akan menimbulkan gejala panas, perih, demam, keluar cairan seperti keputihan, bernanah dan kulit akan berwarna merah di sekitar luka (Trisnawani 2015 sitasi Ariani, Oktafiani dan Praghlapati, 2022). Hal ini akan berdampak pada masa nifas yang dilalui ibu dirasa tidak nyaman.

Masa nifas merupakan hal yang fisiologis bagi wanita, namun apa jadinya jika terjadi masalah pada proses persalinan dan masa nifas tersebut sehingga menyebabkan kesakitan dan kematian ibu. Salah satu penyulit yang banyak terjadi pada persalinan dan masa nifas yaitu terjadinya infeksi *post partum* akibat laserasi jalan lahir yang tidak dirawat dengan baik. Pada ibu yang mengalami masa nifas, kemungkinan akan mengalami masa ketidaknyamanan saat BAB maupun BAK yang seharusnya menjadi kebutuhan fisiologis ibu. Sehingga tenaga kesehatan terutama bidan harus mampu memberikan asuhan yang tepat terkait penyembuhan luka laserasi *perineum* dengan memperhatikan pola nutrisi, *personal hygiene*, *vulva hygiene*, serta mobilisasi yang dilakukan oleh ibu nifas disamping banyaknya budaya dan adat yang masih banyak dilakukan pada beberapa daerah. Bidan mampu memilih dan melaksanakan kearifan lokal mana yang bermanfaat bagi kesehatan ibu dan anak agar asuhan dapat sejalan dengan budaya dan adat setempat.

Kearifan lokal juga dapat berupa sebuah makanan yang banyak digunakan dalam suatu daerah untuk diambil manfaatnya di bidang kesehatan. Seperti penggunaan telur ayam rebus yang banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan pangan pokok untuk penyembuhan luka laserasi *perineum*. Menurut hasil penelitian Purnani, (2019), menunjukkan bahwa ibu nifas dengan luka *perineum* yang diberikan putih telur sebagian besar (62,5%) baik (luka mengering, *perineum* tertutup, dan tidak menunjukkan tanda infeksi). Putih telur ini aman dikonsumsi oleh ibu nifas yang memiliki luka jahitan *perineum* karena efek dari protein ini sangat membantu dalam pembentukan kembali sel jaringan yang rusak. Dalam telur rebus mengandung *zat kolin* yang mempunyai efek memperbaiki sel tubuh yang rusak sehingga jaringan baru dan sehat akan

lebih mudah terbentuk menggantikan jaringan yang sudah aus. Karena itu protein disebut sebagai unsur atau zat pembangun (Azixah dan Afiyah, 2018).

Tenaga kesehatan di Wilayah UPTD Puskesmas Poned Mayung khususnya bidan banyak menyarankan makanan berprotein tinggi khususnya pada telur ayam untuk mempercepat penyembuhan luka baik luka *perineum* maupun luka *post sectio caessarea*, karena telur ayam mudah didapatkan. Akses untuk mendapatkan telur ayam cukup mudah karena wilayahnya yang dekat dengan Pasar Celancang. Selain itu, harga yang terjangkau dan bisa didapat dari sumber peternakan ayam. Hal ini dapat dijadikan strategi bagi bidan untuk memberdayakan ibu dan keluarga dalam segi kesehatan, dan ekonomi dengan memanfaatkan bahan pangan yang mudah didapatkan seperti telur ayam untuk mempercepat penyembuhan luka laserasi *perineum* tanpa efek samping.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan pada masa nifas dengan laserasi *perineum* melalui pemberdayaan perempuan berupa penggunaan telur ayam rebus.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: Bagaimana Asuhan Kebidanan *Post Partum* pada Ny N P<sub>1</sub>A<sub>0</sub> dengan Laserasi *Perineum* Melalui Pemberdayaan Perempuan Berupa Konsumsi Telur Ayam Rebus Di UPTD Puskesmas Poned Mayung Kabupaten Cirebon Tahun 2023.

## **C. Tujuan Penyusunan Laporan**

### **1. Tujuan Umum**

Mampu melakukan asuhan kebidanan *post partum* pada Ny N P<sub>1</sub>A<sub>0</sub> dengan Laserasi *Perineum* Melalui Pemberdayaan Perempuan Berupa Konsumsi Telur Ayam Rebus Di UPTD Puskesmas Poned Mayung Kabupaten Cirebon Tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terfokus pada Ny N P<sub>1</sub>A<sub>0</sub> dengan Luka Laserasi *Perineum*.

- b. Mampu melakukan pengkajian data Objektif terfokus pada Ny N P<sub>1</sub>A<sub>0</sub> dengan Luka Laserasi *Perineum*.
- c. Mampu menegakkan analisis secara tepat pada Ny N P<sub>1</sub>A<sub>0</sub> dengan Luka Laserasi *Perineum*.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan Ny N P<sub>1</sub>A<sub>0</sub> dengan Laserasi *Perineum* Melalui Pemberdayaan Perempuan Berupa Konsumsi Telur Ayam Rebus.
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan terkait Pemberdayaan Perempuan Berupa Konsumsi Telur Ayam Rebus.
- f. Mampu menganalisis kesenjangan pada asuhan yang diberikan pada Ibu Nifas dengan Laserasi *Perineum*.

#### **D. Manfaat**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Laporan Tugas Akhir ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memberikan asuhan kebidanan yang sesuai dengan kebutuhan dan standar pelayanan nifas terkait pemberdayaan perempuan berupa konsumsi telur ayam rebus.

##### **2. Manfaat Praktis**

Sebagai bahan pertimbangan di lahan praktik untuk meningkatkan kualitas pelayanan komprehensif terfokus pada kesehatan ibu nifas yang bermutu dan sesuai dengan standar pelayanan yang ditetapkan berbasis kearifan lokal.